
GERAKAN SOSIAL SADAR LINGKUNGAN MASYARAKAT EKOWISATA RAMMANG-RAMMANG, DESA SALENRANG, KECAMATAN BONTOA, KABUPATEN MAROS

VIVIN NUGRIKA

Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar, Makassar.
Email: vivinnugrika@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui lebih jauh proses pembentukan gerakan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros 2) Untuk mengetahui bentuk gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari dua variabel yaitu proses pembentukan gerakan dan bentuk gerakan yang dilakukan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Informan penelitian ini adalah 8 orang anggota dari Kelompok Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang. Dengan melakukan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Proses Pembentukan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang terbagi atas: (a) Tahap Kemunculan Bermula dari Penolakan dan Perlawanan atas Tambang; (b) Tahap Penguatan dengan Memilih Wisata untuk Menyelamatkan Kawasan dan Menggunakan Ekowisata untuk Menjamin Pengelolaan Masyarakat; (c) Tahap Pengorganisasian dengan Membentuk Kelompok untuk Menjalankan Konsep Ekowisata dan Mengelola Wisata Secara Bersama; (d) Tahap Pelembagaan dengan Melembagakan Kelompok untuk Melakukan Pemberdayaan Masyarakat dan Merawat Kelangsungan Kawasan. (2) Bentuk Gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang terbagi atas: (a) Perbaikan lingkungan fisik, mencakup penghijauan lingkungan, aksi bersih sungai, penyediaan sarana kebersihan, pendirian warung sampah dan program diet sampah plastik; (b) Pendidikan lingkungan, mencakup kampanye lingkungan, kelas edukasi lingkungan dan kelas pelatihan lingkungan; (c) Penelitian, lebih mengarah kepada jenis eksperimen seperti pengolahan kotoran kelelawar (Guano) menjadi pupuk untuk dikembangkan pada pertanian alami; (d) Analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan, mencakup aktivitas pembaharuan regulasi, mendorong penerbitan regulasi, serta mendorong pencabutan regulasi; (e) Produk dan jasa, mencakup produk yang dihasilkan dari program berdaya pulih, jajanan lokal serta jasa yang dihasilkan melalui layanan perahu dan pemandu.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Sadar Lingkungan, Masyarakat Ekowisata.

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan di banyak negara kini tak hanya tertuju kepada sektor perdagangan komoditas semata, melainkan juga mulai diperluas ke sektor jasa, termasuk di dalamnya adalah sektor pariwisata. Sama halnya dengan yang berlangsung di Indonesia, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat bersaing menjadi salah satu sektor unggulan dalam penerimaan devisa negara.

Sektor pariwisata dianggap sebagai suatu komoditas prospektif yang dipandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia menaruh perhatian khusus pada sektor pariwisata. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa potensi alam dan kebudayaan yang dapat dijadikan sumber utama bagi pengembangan pariwisata guna meningkatkan pendapatan devisa

negara secara khusus serta mampu menghidupkan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara umum melalui kesempatan untuk membuka peluang usaha dan upaya penyerapan tenaga kerja dari terbukanya peluang usaha di sekitar lokasi wisata sekaligus mendorong hadirnya kegiatan-kegiatan industri penunjang serta industri sampingan lainnya (Suwena dan Widyatmaja, 2017, h. 10).

Demikian pula yang terjadi pada salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di Sulawesi Selatan, yakni Kabupaten Maros. Sebagai salah satu daerah kunjungan wisata, Kabupaten Maros dikenal dengan daerah yang mampu menghadirkan pelbagai destinasi wisata berkonsep lingkungan seperti Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung serta Taman Prasejarah Leang-Leang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Maros telah dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara pada tahun 2018 dengan total kunjungan sebesar 407.580 orang yang terdiri dari wisatawan domestik berjumlah 406.421 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 1.159 orang atau menyumbang sekitar 4,7% dari total keseluruhan kunjungan wisatawan di Sulawesi Selatan pada tahun 2018 (BPS Sulawesi Selatan, 2019, h. 353).

Tak hanya itu, salah satu destinasi wisata yang saat ini sedang populer menarik kunjungan wisatawan ialah Kawasan Ekowisata Karst *Rammang-Rammang*. Kawasan karst yang terletak di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros ini merupakan destinasi wisata lingkungan yang menawarkan keindahan alam berupa gugusan karst berkolaborasi dengan perkampungan masyarakat setempat. Sejak mulai dikembangkan, destinasi Ekowisata *Rammang-Rammang* semakin populer sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang manfaatnya secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sehingga mampu memberdayakan pertumbuhan ekonomi kreatif di masyarakat setempat agar semakin meningkat, baik dari segi pendapatan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan standar kualitas hidup, maupun jaminan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Namun, dibalik lahirnya pengembangan destinasi Ekowisata *Rammang-Rammang*, nyatanya tak serta merta hadir tanpa melalui suatu usaha dari masyarakat setempat yang dulunya berupaya melakukan perlawanan terhadap industri tambang guna menyelamatkan keberadaan kawasan karst dari aktivitas eksploitasi. Seperti yang diketahui, selain memiliki peranan penting secara ekologis, kawasan karst juga dianggap memiliki nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber galian untuk memenuhi kebutuhan bahan baku marmer dan semen. Sehingga tak mengherankan, apabila kawasan karst sangatlah rentan dieksploitasi oleh aktivitas pertambangan dan menjadi ladang keuntungan bagi para investor tambang.

Ekosistem karst yang dianggap memiliki banyak nilai potensial, baik manfaat secara ekologis sebagai tempat penyerapan dan penyimpanan air yang berguna bagi kebutuhan masyarakat dalam jangka waktu yang amat panjang, maupun sebagai salah satu sumber daya alam potensial yang digunakan untuk dijadikan bahan baku marmer dan semen bagi industri tambang menjadikan kawasan karst sarat akan kepentingan yang saling tarik ulur dan berlawanan. Di satu sisi, industri tambang melihat karst sebagai sasaran potensial untuk dieksploitasi demi keuntungan. Namun, di sisi lain, ancaman ekologis akibat dari aktivitas eksploitasi yang dilakukan justru memberikan dampak yang merugikan khususnya bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan karst.

Oleh sebab itu, tak dapat dipungkiri dari pelbagai kepentingan yang berlawanan ini seringkali berujung pada konflik diantara masyarakat dan industri tambang seperti halnya dengan konflik yang dahulu pernah terjadi di Kawasan Karst *Rammang-Rammang*. Jauh sebelum tempat ini menjadi destinasi wisata, masyarakat di *Rammang-*

Rammang telah lebih dulu dihadapkan pada konflik melawan perusahaan tambang yang menjadi titik awal terbentuknya Gerakan Sosial Sadar Lingkungan yang dilakukan oleh Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* dalam upaya menolak aktivitas penambangan di kawasan karst yang dinilai hanya mendatangkan kerusakan lingkungan serta kerugian bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas yang menjadi pertimbangan penulis, maka dengan ini penulis akan mencoba meneliti lebih lanjut mengenai **“Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros”** dalam penelitian ini guna mengkaji lebih jauh tentang proses pembentukan gerakan serta bentuk gerakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan gerakan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana bentuk gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lebih jauh proses pembentukan gerakan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui bentuk gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri dan juga mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian sekaligus kelengkapan informasi terkait penelitian.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi pada masyarakat umum.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kajian Teori Strukturasi Giddens

Strukturasi mengacu pada suatu cara dimana struktur sosial diproduksi, direproduksi dan diubah di dalam dan melalui praktik sosial. Di dalam dan melalui aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu (Giddens, 2010, h. 3). Teori strukturasi dapat dilihat sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektika antara agen dan struktur. Lebih lanjut, Giddens (2000) menegaskan kembali bahwa relasi agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi dualitas struktur, dimana terjadi hubungan koheren didalamnya. Melalui relasi dualitas inilah, masyarakat secara konstan dibentuk dalam proses strukturasi yang dilakukan terus-menerus melalui perulangan praktik sosial. Dengan demikian, yang menjadi inti dari teori strukturasi sesungguhnya adalah praktik sosial yang berulang yang melintasi ruang dan waktu. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya harus dilihat sebagai sebuah sejarah, proses, dan persoalan dinamis. Struktur bertindak sebagai medium, dan sekaligus sebagai hasil perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen (Raharjo, 2013, h. 72). Sementara, agen berperan sebagai orang-orang yang terlibat dalam

arus kontinu tindakan (Priyono, 2002, h. 19). Giddens melihat agen sebagai pelaku dalam praktik sosial, agen dapat dilihat sebagai individu perorangan maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain, teori strukturasi memberikan agen kemampuan untuk mengubah situasi, artinya teori ini mengakui besarnya peran agen dalam menentukan suatu praktik sosial (Priyono, 2002, h. 30).

Agensi sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan tujuan tertentu dalam peristiwa-peristiwa yang melibatkan agen dalam suatu rangkaian perilaku. Giddens (1979) menjelaskan bahwa agensi lebih mengarah pada perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan, yang diwujudkan dalam bentuk praktik sosial. Tindakan agen itu dipengaruhi oleh karakteristik struktural dari masyarakat dimana agen dibesarkan dan hidup, pada saat yang sama agen menciptakan (dan juga sampai batas tertentu mengubah) karakteristik struktural dalam tindakan agen. Dalam teori strukturasi, Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial itu dalam relasi agensi, yang melahirkan praktik-praktik sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi secara tersusun atau terstruktur yang berpola. Fokus yang penting dari teori strukturasi adalah hubungan antara agensi dan struktur, yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur bahwa antara agensi dan struktur tidak dapat dipahami terpisah satu sama lain, keduanya merupakan dua sisi dari koin yang sama. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Dengan kata lain, agensi adalah praktik sosial (Ivonilia, 2009, h. 19).

Giddens (2000) mengemukakan bahwa struktur bersifat maya (*virtual*), artinya hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen, serta ada dalam pikiran manusia yang digunakan ketika agen bertindak (Raharjo, 2013, h. 77-78). Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui praktik

sosial yang hanya bisa dilakukan oleh agen. Struktur oleh Giddens dikonsepsikan sebagai aturan dan sumber daya yang memungkinkan praktik sosial hadir di sepanjang ruang dan waktu (Giddens, 1984, h. 17). Artinya struktur hanya akan terwujud dengan adanya aturan dan sumber daya yang terorganisasikan. Sementara, bagi Giddens (1981) aturan adalah kesepakatan sosial tentang bagaimana harus bertindak dan sumber daya mengacu pada kapabilitas untuk membuat sesuatu terjadi (Ivonilia, 2009, h. 20).

Dalam pandangan Giddens, berdasarkan konsep dualitas struktur dalam hubungan antara agen dan struktur, bahwa struktur merupakan medium atau alat sekaligus hasil dari tindakan agen yang ditata secara berulang oleh struktur. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Struktur mengatasi ruang dan waktu yang berarti struktur tidak hadir dalam ruang dan waktu, sedangkan praktik sosial hanya ada dan berlangsung dalam ruang dan waktu (Priyono, 2002, h. 19).

Lebih jauh Giddens menyatakan struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari praktik sosial dan memediasi perulangan praktik sosial. Dualitas struktur terletak pada proses dimana struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus menjadi alat melakukan praktik sosial. Artinya dualitas agen dan struktur terletak pada fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu merupakan suatu hasil perulangan dan terus-menerus dari berbagai praktik sosial yang dilakukan oleh agen dan

sebaliknya struktur menjadi alat bagi agen untuk melaksanakan praktik sosial. Oleh sebabnya, agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang disebut dengan hubungan dualitas. Agen dengan jangkauan yang dimiliki dapat menjadikan struktur sebagai acuan dalam bertindak dan mengubah serta mengembangkan struktur melalui praktik sosial yang sudah bersifat rutin. Struktur secara aktif diciptakan dan dikembangkan maupun diubah oleh agen yang dilihat sebagai aktor yang memiliki kemampuan.

Struktur sebagai aturan adalah suatu prosedur yang dijadikan sebagai pedoman oleh agen dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Sedangkan aturan sebagai sumber daya adalah suatu sarana yang dijadikan sebagai potensi untuk diubah atau dipertahankan melalui praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Sejatinya struktur tidak hanya bersifat membatasi agen melainkan juga memberi peluang bagi agen untuk melakukan praktik sosial dan struktur tidaklah bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen atau pelaku. Oleh karena itu, Giddens melihat tiga gugus dalam struktur. *Pertama*, struktur penandaan (signifikasi) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. *Kedua*, struktur penguasaan/dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). *Ketiga*, struktur legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002, h. 24-25).

Giddens menekankan letak strukturnya sebagai kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya menciptakan kembali sistem-sistem sosial itu sendiri (Giddens, 2010, h. 40). Giddens lebih jauh menekankan struktur tercipta dari praktik-praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus sebagai sarana pengungkapan diri oleh agen dan struktur juga sekaligus

merupakan alat bagi agen untuk melakukan praktik sosial. Praktik sosial dipahami sebagai suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh agen secara berkesinambungan yang pada gilirannya mampu mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif. Dengan demikian jelas bahwa tanpa praktik sosial, struktur tidak akan terbentuk dan tanpa struktur, praktik sosial tidak akan mampu dimunculkan. Sebab praktik sosial menurut Giddens merupakan suatu cara untuk mengintegrasikan antara agen dan struktur (Giddens, 2010, h. 3).

Keterlibatan ruang dan waktu pada suatu praktik sosial merupakan suatu keharusan sebagaimana praktik sosial itu berlangsung sebagai proses yang hidup dalam ruang dan waktu. Artinya, ruang dan waktu merupakan suatu unsur dari terjadinya suatu tindakan, peristiwa dan gejala sosial (Priyono, 2002, h. 20). Lugasnya, tanpa ruang dan waktu, praktik sosial tidak akan terjadi, sebab semua praktik sosial hanya berlangsung dalam konteks ruang dan waktu.

b. Konsep Gerakan Sosial

Studi tentang gerakan sosial dewasa ini, paling tidak telah melahirkan pelbagai rangkaian pendekatan analisis untuk menggambarkan gerakan sosial yang begitu kompleks di masyarakat. Gerakan sosial muncul sebagai salah satu fenomena di era modernitas. Namun, meskipun memiliki kesamaan sebagaimana yang dipaparkan, gerakan sosial muncul dengan pelbagai bentuk yang berbeda. Salah satunya yaitu Gerakan sosial baru, gerakan ini memiliki ciri yaitu memusatkan perhatian pada isu-isu baru, kepentingan baru, serta medan konflik baru. Perhatian utama gerakan ini tertuju pada peningkatan kualitas hidup,

penguatan identitas kelompok, perebutan ruang hidup serta perjuangan hak-hak sipil. Salah satu fokus isu dari gerakan ini adalah isu terkait lingkungan (Sztompka, 2004, h. 336).

Terdapat beberapa penekanan penting terhadap konsep gerakan sosial yang dimaksud ialah; (1) suatu tindakan yang bersifat kolektif, (2) terkonsep secara terorganisir, (3) bertujuan merubah atau mempertahankan suatu unsur, (4) bentuk ekspresi kepedulian terhadap isu tertentu, dan (5) sebagai suatu upaya pengendalian atau pengubah arah perubahan. Dari yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif yang terkonsep secara terorganisir baik bertujuan untuk merubah atau mempertahankan unsur tertentu sebagai bentuk ekspresi kepedulian terhadap suatu isu dalam upaya pengendalian atau mengubah arah perubahan.

c. Proses Pembentukan Gerakan

Kehadiran gerakan sosial paling tidak sering ditandai dengan lahirnya fenomena sebelum terbentuknya suatu gerakan. Proses pembentukan gerakan sosial merupakan serangkaian tahapan terjadinya gerakan sosial di masyarakat, setidaknya terbagi atas empat tahapan proses sebagaimana yang dikemukakan oleh Di Renzo (1990) dalam karya (Irianto & Jurdi, 2005, h. 44-45), yaitu :

1. Tahap Kemunculan

Pada situasi gerakan sosial haruslah ada tipe dari tekanan struktur atau kondisi sosial yang tidak memuaskan dialami oleh individu. Kondisi ini mengarah pada situasi ketidaknyamanan, massa menjadi gelisah dan mulai memunculkan keresahan.

2. Tahap Penguatan

Pada tingkatan lebih lanjut, perkembangannya ditandai dengan adanya proses saling mengenal dan saling berbagi pandangan antara satu dengan yang lain. Pimpinan atau agitator menjadi pemicu dramatisasi situasi dan meningkatkan jumlah pengikut gerakan. Aktivitas utama pada fase ini mencakup klarifikasi persoalan dan tujuan serta

memelihara aktivitas dari para anggota dengan memusatkan pada tujuan gerakan.

3. Tahap Pengorganisasian

Pada fase ini terdapat klarifikasi tujuan dan memobilisasi partisipan, kelompok formal dan organisasi yang lebih kompleks akan muncul. Selama periode ini memunculkan perilaku yang terstruktur yakni: peran pimpinan terdefiniskan dengan jelas, pemimpin formal muncul, tugas-tugas dikembangkan, kebijaksanaan dan program kegiatan dibuat, tujuan lebih terbentuk; dan strategi peningkatan mulai dilaksanakan.

4. Tahap Pelembagaan

Tahap terakhir ini akan muncul apabila gerakan yang penuh kesuksesan diintegrasikan dalam struktur sosial dari masyarakat. Suatu saat situasi dikembangkan, sehingga gerakan sosial tidak lama lagi menjadi fenomena perilaku kolektif. Organisasi yang dibuat akan menjadi bagian dari organisasi sosial yang permanen dan lembaga terstruktur dari suatu masyarakat yang diharapkan keberadaannya mampu mengakomodir tujuan di masyarakat tersebut.

d. Bentuk Gerakan

Gerakan sosial yang memfokuskan diri pada isu lingkungan dalam upayanya kerap dilakukan dengan pelbagai bentuk gerakan. Bentuk gerakan yang dimaksud merupakan serangkaian upaya aktivitas yang dilakukan dalam usaha menjaga dan merawat keberlangsungan lingkungan. Menurut Schusler & Krasny (2010, h. 6), setidaknya terdapat lima bentuk gerakan yang memiliki fokus terhadap isu lingkungan, yaitu :

1. *Pertama*, perbaikan lingkungan fisik, yaitu bentuknya berupa upaya pemulihan atau restorasi suatu habitat alam tertentu dan lingkungan fisik lainnya.
-

-
2. *Kedua*, pendidikan lingkungan, yaitu berupa aktivitas pengajaran dan bimbingan yang dilakukan melalui sarana pembelajaran dan penyampaian pesan informasi.
 3. *Ketiga*, penelitian, yaitu berupa aktivitas pengumpulan, pengolahan, dan penyampaian data yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti *community assesment*, survey pemetaan, monitoring lingkungan, eksperimen ilmiah, dan kegiatan berbasis riset ilmiah lainnya yang bertujuan menginformasikan atau mengevaluasi tindakan atas lingkungan.
 4. *Keempat*, analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan, yaitu berupa aktivitas melakukan pendampingan terkait dengan masalah lingkungan serta upaya memberikan rekomendasi kebijakan lingkungan pada pihak terkait.
 5. *Kelima*, produk atau jasa yang dihasilkan, yaitu berupa aktivitas melakukan pengembangan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah serta berkontribusi bagi pengembangan kelompok.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mendeskripsikan serta mengungkap secara mendalam mengenai proses pembentukan gerakan serta bentuk gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, Desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kabupaten Maros.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai 1 Maret 2020 s.d 1 April 2020 bertempat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan pengamatan dan konseptualisasi fokus penelitian, maka fokus tersebut perlu dideskripsikan secara konkret, spesifik dan operasional sebagai berikut:

- a. Gerakan sosial merupakan suatu tindakan kolektif yang terkonsep secara terorganisir baik bertujuan untuk merubah atau mempertahankan unsur tertentu sebagai bentuk ekspresi kepedulian terhadap suatu isu dalam upaya pengendalian atau mengubah arah perubahan.
 - b. Sadar lingkungan merupakan keadaan dimana tergugahnya jiwa dalam diri manusia secara mendalam atas pemahaman terhadap tata nilai dan etika lingkungan yang terlihat melalui sikap, pilihan, tindakan serta usaha untuk melakukan pelestarian lingkungan.
 - c. Proses pembentukan gerakan merupakan serangkaian tahapan terjadinya gerakan sosial yang meliputi tahap kemunculan, penguatan, pengorganisasian dan pelembagaan.
 - d. Bentuk gerakan merupakan serangkaian upaya aktivitas yang dilakukan dalam usaha menjaga dan merawat kelangsungan lingkungan berupa perbaikan lingkungan fisik, pendidikan lingkungan, penelitian, analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan, serta produk atau jasa yang dihasilkan.
2. Informan Penelitian
- Pemilihan informan yang akan diteliti dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengutamakan tujuan penelitian dan juga menetapkan ciri-ciri informan yang akan diteliti, sebagai berikut:
- a. Anggota Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*
 - b. Bertempat tinggal di Desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kabupaten Maros
 - c. Berusia 18-70 Tahun
3. Sumber Data
-

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap para informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu:

- a. Observasi awal, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi serta berkaitan dengan penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan Penelitian, yaitu:
 - (1) Menyediakan susunan daftar pertanyaan wawancara, pedoman tentang informasi mengenai latar dan subjek penelitian.
 - (2) Observasi langsung di lokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian
 - (3) Melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara dan pengumpulan data di lokasi penelitian
- c. Tahap akhir penelitian, Pada tahap akhir merupakan pengolahan data, analisis data, dan pengabsahan data. Pada tahap ini peneliti diharapkan mengecek dan memeriksa keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Kemudian menganalisis data untuk menemukan hasil penelitian yang disajikan di laporan akhir sesuai format akademik yang telah ditetapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa langkah dalam memperoleh data dengan cara:

1. Pengamatan Langsung (*Observasi Partisipatif*)
Observasi Partisipatif, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk

mengetahui objektivitas dari kenyataan yang berdasarkan pada perencanaan yang sistematis.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari informan yang dilakukan secara *face to face* dan lebih mendalam dengan mendapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian sehingga terungkap kenyataan dari suatu fakta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dijadikan pelengkap dalam pengumpulan data pada proses penelitian yang dapat berupa gambar terkait dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Alat bantu lainnya seperti pedoman wawancara dan dokumentasi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun tahap-tahapnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan, teknik ini dilakukan agar terjadi peningkatan kredibilitas pada data, dengan cara menggali informasi mengamati dari situs yang berbeda.
 2. Meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara teliti dan berkesinambungan dalam waktu yang berbeda,
-

agar data yang diperoleh semakin akurat.

3. *Member check*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan data.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data terhadap penelitian dilakukan karena begitu pentingnya untuk menguji kredibilitas data dan analisis akan dilakukan secara berulang-ulang sampai diperolehnya kejenuhan data. Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap yaitu :

1. *Data reduction* (reduksi data), cara kerja dalam mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. *Data display* (penyajian data), dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan), pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembentukan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang

Proses pembentukan gerakan sosial dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, setidaknya terbagi atas empat tahapan proses, yaitu:

a. Tahap Kemunculan

Situasi kemunculan gerakan sadar lingkungan masyarakat ekowisata *Rammang-Rammang* semula diawali dari kegelisahan serta keresahan yang tengah berlangsung di masyarakat terhadap kehadiran tiga perusahaan tambang yang

telah masuk bahkan satu perusahaan tambang sudah beroperasi secara langsung untuk mengeksploitasi karst di *Rammang-Rammang* pada tahun 2007.

Aktivitas perusahaan tambang ini dinilai oleh sebagian masyarakat dapat mengancam keberadaan lingkungan mereka serta akan menghambat aktivitas perekonomian masyarakat yang sebagian besar hidup dari hasil pertanian dan bertempat tinggal di sekitar lokasi tambang. Aktivitas perusahaan tambang yang berlangsung selama 2 tahun belakangan telah memicu ketidaknyamanan, pelbagai keresahan serta beban yang muncul semakin meningkat di masyarakat, sehingga telah memunculkan dorongan di masyarakat untuk melakukan penolakan atas aktivitas tambang yang berlangsung.

Jalur perlawanan pun ditempuh oleh masyarakat yang pada saat itu belum terbentuk dalam ikatan kelompok. Tepat di tahun 2009, dimulailah proses pengadvokasian gerakan terhadap masyarakat di *Rammang-Rammang* secara massif dengan melibatkan pelbagai elemen organisasi/kelembagaan guna mengusir perusahaan tambang dari tempat mereka. Keterlibatan peran dari pemuda setempat menjadi faktor penting saat itu, dimana terdapat salah satu pemuda yakni peran dari Muh. Ikhwan yang aktif melakukan agitasi di masyarakat dan juga aktif sebagai pegiat lingkungan sehingga tak mengherankan apabila pemuda seperti Muh. Ikhwan memiliki peran sentral bagi masyarakat di kawasan *Rammang-Rammang* dengan lebih tanggap serta dominan bergerak dalam proses advokasi. Sementara itu, nilai-nilai lingkungan yang dijaga oleh masyarakat setempat juga turut memiliki andil di dalamnya

melalui keterlibatan tokoh yang dituakan oleh masyarakat dalam memberikan informasi kesejarahan kawasan serta petunjuk bagi pemuda setempat.

Dorongan hingga desakan terus menguat meski dalam prosesnya saat itu sempat menimbulkan pro dan kontra yang berlangsung di antara masyarakat terkait transaksi jual beli lahan yang telah dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat dengan perusahaan tambang. Sebagian dari masyarakat setempat mendukung keberadaan tambang setelah mendapat harga pantas untuk tanah yang akan mereka jual, hal ini didasari oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak sebagian masyarakat sehingga mempertimbangkan untuk menjual tanahnya. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya yang kontra akan hadirnya tambang mulai menyadari bahwa prospek ke depan tempat mereka ketika dikembangkan ke arah pariwisata justru akan lebih menghasilkan kesejahteraan bagi perekonomian masyarakat yang tidak akan pernah habis dengan modal kawasan yang dikelilingi pegunungan karst sebagai objek wisata lingkungan beserta situs-situs kesejarahan yang ada dibanding menjadikan kawasan tersebut sebagai objek eksploitasi dari perusahaan tambang. Lebih dari itu, yang ditolak oleh masyarakat bukan soal transaksi lahannya, melainkan objek yang ditambang adalah pegunungan karst di sekitar tempat tinggal mereka yang dianggap merusak kawasan dapat mengancam keberadaan lingkungan beserta aktivitas masyarakat setempat.

Sampai akhirnya, masyarakat setempat menempuh pelbagai cara investigasi bersama akademisi serta pegiat lingkungan lainnya yang tergabung untuk coba mengusir perusahaan tambang hingga ditemukan bahwa perizinan tambang ini cacat dan bermasalah secara administratif serta melanggar ketentuan hukum yang ada seperti perizinan AMDAL yang ternyata tidak ada. Selain itu, upaya pelemparan alternatif mulai dimunculkan agar kawasan ini dikembangkan ke arah

wisata yang menjanjikan perputaran ekonomi di masyarakat setempat dengan menolak keberadaan perusahaan tambang di lingkungan mereka sampai proses ini berlanjut pada ranah tuntutan disertai dengan rekomendasi yang diberikan oleh masyarakat ke pemerintah daerah. Alhasil, perjuangan dari perjuangan masyarakat setempat yang memakan waktu sekitar 6 tahun melakukan proses pengadvokasian berakhir dengan pencabutan moratorium Izin Usaha Pertambangan (IUP) oleh pemerintah daerah setempat pada tahun 2013 silam.

Hal tersebut menjadi titik awal terbangunnya kesadaran bagi sebagian besar masyarakat setempat yang menjadi tahap kemunculan dari gerakan sadar lingkungan di *Rammang-Rammang* untuk kemudian melanjutkan pengembangan kawasan ke arah pariwisata untuk menyelamatkan keberadaan kawasan yang menjamin peningkatan kesejahteraan di tengah kehidupan mereka.

b. Tahap Penguatan

Setelah berakhirnya babak perlawanan dengan keberhasilan mengusir perusahaan tambang, sebagian masyarakat lebih menginginkan untuk memperkuat gerakan yang telah dibangun sebelumnya melalui pengembangan kawasan ke sektor pariwisata. Dengan mengembangkan kawasan ke sektor pariwisata dianggap akan mampu menghidupkan kelangsungan aktivitas ekonomi masyarakat yang lebih produktif di samping menjamin keberadaan kawasan serta masyarakat yang berada didalamnya. Meski demikian, bukan berarti dari pilihan untuk mengembangkan kawasan ke arah pariwisata tak memunculkan sebuah

keimbangan bagi masyarakat setempat, terlebih kekhawatiran pada aspek ekologi tetapi hal tersebut merupakan satu-satunya cara untuk menyelamatkan kawasan pasca masyarakat berhasil mengusir perusahaan tambang. Lebih jauh, tujuan lain yang ingin dicapai selain dengan menjadikan kawasan sebagai tempat wisata, kawasan *Rammang-Rammang* juga ingin lebih ditonjolkan sebagai wilayah kelola tanding, dimana mereka ingin mengubah cara pandang monoton terhadap kawasan karst dari yang hanya bisa melihat kawasan sebagai potensi tambang menjadi kawasan yang bisa dilihat sebagai potensi wisata.

Alhasil, sejak *Rammang-Rammang* dijadikan sebagai tempat wisata pasca terusirnya perusahaan tambang dan mulai dikenal secara luas setelah wisata di kawasan ini berjalan selama beberapa bulan telah mampu menciptakan ketergantungan ekonomi di masyarakat dan pada saat yang sama, telah memunculkan kekhawatiran baru akan lingkungan di masyarakat setempat, hal tersebut tak terlepas dari tingkat kunjungan wisatawan yang berdatangan di kawasan *Rammang-Rammang* sekalipun saat itu belum terlalu padat. Meski begitu, persoalan lingkungan yang menjadi kekhawatiran telah mampu diubah oleh masyarakat setempat sebagai suatu kebutuhan bagi mereka sebab telah terciptanya ketergantungan ekonomi dari hadirnya kegiatan wisata. Tekanan sebagai tempat wisata yang perlahan mulai dikenal secara luas saat itu telah mengubah pola pikir masyarakat setempat untuk merawat kebersihan kawasan.

Persoalan lain yang muncul di awal pengembangan kawasan *Rammang-Rammang* sejak diadakannya sebagai tempat wisata yakni terkait arah konsep pengembangan wisata saat itu masih dalam keadaan mencari konsep yang tepat untuk kemudian dikembangkan secara bersama di masyarakat setempat meski telah beberapa bulan berjalan sebagai tempat wisata. Sebab kala itu masyarakat setempat masih belum

terwadahi ke dalam sebuah kelompok, melainkan hanya sebatas perkumpulan masyarakat biasa yang sifatnya non-formal sehingga belum terdapat penyatuan pandangan di antara masyarakat setempat yang masih pada proses adaptasi sebagai pelaku wisata.

Sampai akhirnya masyarakat setempat mulai diperhadapkan pada masalah persaingan sebagai akibat dari belum adanya manajemen pengelolaan yang mengatur dengan jelas terkait pembagian kerja yang mengatur mereka dan kerap hanya dilakukan dalam bentuk kesepakatan yang sifatnya tidak mengikat atau tidak tetap. Di samping itu, semakin padatnya jumlah kunjungan dari wisatawan membuat kekhawatiran soal lingkungan utamanya peningkatan sampah di sekitar kawasan menjadi semakin menguat dari sebelumnya maka diperlukan pengelolaan dalam menangannya. Dari persoalan tersebut, akhirnya memunculkan inisiatif dari tokoh masyarakat sebagai penggerak yang mencoba mengambil peran menjadi inisiator untuk mengajak masyarakat setempat sesama pelaku dari kegiatan wisata guna membahas persoalan konsep pengelolaan wisata serta persoalan lingkungan yang hadir untuk segera ditangani bersama.

Peran tokoh yang muncul di masyarakat setempat semakin terlihat untuk memperkuat gerakan melalui tahap ini. Hal tersebut terlihat dari peran salah satu tokoh pemuda setempat yakni Muh. Ikhwan yang juga sebelumnya menjadi pelopor dari penolakan masyarakat setempat terhadap tambang kembali muncul sebagai inisiator untuk menginisiasi forum sesama pelaku wisata di kawasan *Rammang-Rammang* untuk membahas pengelolaan wisata serta problem lingkungan yang

terjadi setelah beberapa bulan berjalan.

Aktivitas penyatuan pandangan di antara mereka berlangsung di forum pertemuan sesama pelaku wisata di *Rammang-Rammang*. Lebih dahulu pembahasan yang dibahas adalah arah dan konsep pengembangan wisata, sebab tak dapat dipungkiri kedepan hal-hal yang tidak diinginkan soal pengelolaan wisata di kawasan *Rammang-Rammang* akan menjadi ladang kepentingan bagi orang luar, olehnya mereka selaku masyarakat setempat yang juga sebagai pelaku wisata perlu membentengi diri. Akhirnya usulan konsep pengembangan serta pengelolaan wisata pun disepakati bersama menggunakan konsep Ekowisata. Memilih ekowisata sebagai konsep pengembangan wisata bukanlah tanpa alasan, selain untuk membentengi diri dari kepentingan dari luar, mereka menginginkan dengan hadirnya konsep ini dapat menjamin keberadaan masyarakat setempat di kawasan *Rammang-Rammang*.

Seperti inilah serangkaian aktivitas yang dilakukan pada tahap penguatan gerakan yang dilakukan, utamanya pada alasan menjadikan kawasan sebagai tempat wisata dan alasan memilih konsep ekowisata dalam pengelolaan dimana masyarakat setempat akan lebih memiliki peranan didalamnya dengan sekaligus juga akan semakin memperkuat gerakan yang selama ini mereka bangun sejak awal tumbuhnya kemunculan sikap sadar lingkungan pada kehidupan tempat tinggal mereka di kawasan *Rammang-Rammang*.

c. Tahap Pengorganisasian

Setelah konsep arah pengembangan dan pengelolaan telah ditetapkan pada tahap penguatan, seiring dengan itu pula untuk menjalankan konsep ekowisata dalam pengembangan dan pengelolaan, baik dalam menangani kunjungan wisatawan yang semakin padat serta untuk mengatasi problem persaingan di antara masyarakat setempat sebagai pelaku wisata dan untuk menjaga kelangsungan lingkungan secara kolektif di kawasan wisata *Rammang-Rammang*. Maka mereka memerlukan pembentukan

sebuah wadah bersama untuk menjalankan konsep pengembangan ekowisata yang disepakati bersama, juga sebagai upaya untuk memproteksi diri mereka sekaligus sebagai kendaraan untuk mengakomodir aspirasi sesama pelaku wisata dalam rangka mencapai tujuan, serta untuk merencanakan dan menetapkan program guna menjaga kelangsungan kawasan disamping hadir untuk mengelola wisata. Pertimbangan kolektifitas dalam menangani masalah lingkungan dan kunjungan di tengah padatnya wisatawan menjadi dasar penguat untuk membentuk kelompok.

Aktivitas setelah pembentukan kelompok dilakukan mulai terlihat dari pengembangan tugas yang mulai dibagi ke dalam beberapa unit divisi sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan. Peran tokoh pada tahap ini juga semakin terdefinisikan secara jelas dengan ditunjuknya Muh. Ikwan sebagai ketua dalam kelompok yang dibentuk. Hal tersebut, dikarenakan perannya yang sangat sentral begitu terlihat pada tahap-tahap sebelumnya telah membuatnya mendapat kepercayaan di tengah masyarakat di *Rammang-Rammang*. Terkait program yang disusun dilakukan secara terencana sesuai kebutuhan bersama masyarakat setempat sesama pelaku wisata guna menjaga dan merawat kelangsungan kawasan sebagai tempat wisata. Selain itu, dari kehadiran kelompok yang dibentuk bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada melalui rapat forum pertemuan masyarakat dalam kelompok tersebut sehingga pelbagai masalah yang muncul mampu untuk segera diatasi, hal tersebut dikarenakan kesepakatan dalam forum pertemuan masyarakat telah

menjadi patokan bersama untuk dijalankan, jadi sifatnya mulai tetap dan mengikat para anggota kelompok dan seiring dengan perkembangannya, mereka telah melihat rapat sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan masalah.

Serangkaian aktivitas inilah yang dilakukan pada tahap pengorganisasian gerakan yang mereka dilakukan, utamanya pada proses pembentukan kelompok serta alasan dibutuhkannya kelompok sebagai alat untuk melaksanakan tujuan mereka, baik dalam mengelola kawasan sebagai tempat wisata maupun menjaga kelangsungan kawasan dengan program lingkungan yang mereka hadirkan juga akan semakin memperkuat keberadaan mereka.

d. Tahap Pelembagaan

Tahap akhir dari proses pembentukan gerakan di kawasan Rammang-Rammang yang sebelumnya telah diperkuat melalui pendirian kelompok untuk mengelola wisata serta menjaga kawasan akhirnya mencapai ke titik yang lebih mapan. Meski pada awalnya pendirian kelompok dilalui tanpa pengakuan secara hukum, akhirnya kelompok ini mendapatkan jalan untuk di dorong sebagai lembaga tetap hingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di *Rammang-Rammang*.

Prosesnya pada saat itu membutuhkan waktu setahun hingga mendapatkan pengakuan legalitas dari pemerintah daerah setempat. Selain dari pengakuan secara hukum dari pemerintah daerah, keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat kala itu menjadi kendala yang hadir hingga membutuhkan waktu dalam proses perangkulan, barulah ketika pendirian kelompok dilakukan dan programnya yang telah berjalan mampu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, perlahan sebagian masyarakat mulai terangkul dan terlibat sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok. Upaya program secara berkelanjutan dalam jangka panjang menjadi alasan mengapa kelompok ini perlu untuk dilembagakan, utamanya

dalam menjalankan program lingkungan, pengelolaan wisata serta pemberdayaan di masyarakat.

Pelembagaan kelompok dilakukan sebagai upaya agar pengelolaan tetap berada di masyarakat setempat dan bisa menjadi tuan rumah di tanah mereka sendiri. Aktivitas dalam proses pelembagaan kelompok yang berhasil diupayakan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* menjadi tahapan akhir dari proses pembentukan gerakan yang dilalui. Dengan upaya pelembagaan kelompok dianggap akan lebih memperkuat keberadaan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* sebagai masyarakat yang punya hak secara hukum dalam pengelolaan wisata. Selain itu, pelembagaan kelompok dilakukan guna dapat menjalankan program-program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sekaligus dalam merawat kelangsungan kawasan. Setelah pelembagaan kelompok dilakukan, bentuk gerakan dijalankan ke dalam beberapa program yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat pada kelompok tersebut.

2. Bentuk Gerakan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata Rammang-Rammang.

Gerakan sosial yang memfokuskan diri pada isu lingkungan dalam upayanya kerap dilakukan dengan pelbagai bentuk gerakan. Bentuk gerakan yang dimaksud merupakan serangkaian upaya aktivitas yang dilakukan dalam usaha menjaga dan merawat keberlangsungan lingkungan. Adapun bentuk gerakan yang dilakukan oleh Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, yaitu :

a. Perbaikan Lingkungan Fisik

Pada usaha perbaikan lingkungan fisik yang dilakukan di

Rammang-Rammang sebagai kawasan karst, Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* selain mengelola wisata juga bertugas untuk melakukan upaya perbaikan lingkungan guna merawat kelangsungan kawasan sebagai bagian dari proses konservasi.

Adapun bentuk perbaikan lingkungan yang dilakoni dalam aktivitasnya berupa upaya pemulihan lingkungan seperti aksi bersih sungai yang dilakukan setiap sekali dalam seminggu, penghijauan melalui program penanaman pohon, program penanganan sampah melalui pengadaan warung sampah dimana masyarakat setempat dapat menukar sampah dengan alat kebutuhan rumah tangga. Selain upaya pemulihan lingkungan, penataan infrastruktur untuk menunjang kegiatan pariwisata juga dilakukan oleh kelompok masyarakat secara swadaya, baik dari hasil anggaran kelompok maupun dari hasil bentuk kerjasama dengan instansi lain.

Upaya perbaikan lingkungan fisik yang dilakukan tak terlepas dari urgensinya untuk merawat kelangsungan kawasan disamping sebagai tempat wisata. Selain itu, terdapat motif ketergantungan ekonomi atas kegiatan wisata yang menjadi ladang penghasilan bagi mereka telah menjadi pendorong kuat untuk melakukan upaya melalui perbaikan lingkungan maupun penataan sarana di kawasan *Rammang-Rammang*.

b. Pendidikan Lingkungan

Aktivitas pendidikan lingkungan dilakukan ke dalam pelbagai bentuk seperti Kampanye lingkungan dengan memasang papan kampanye berupa ajakan/himbauan kepada wisatawan maupun masyarakat setempat untuk tetap menjaga kelangsungan lingkungan di kawasan *Rammang-Rammang*. Ada pula kelas edukasi lingkungan yang diajarkan kepada anak-anak dan orang dewasa dengan memberikan pemahaman dasar serta edukasi seputar lingkungan hidup. Selain itu, terdapat kelas pelatihan lingkungan kepada anak-anak dan orang dewasa yang diberikan melalui praktek lapangan dengan konsep mengajak dan melakukan seperti pelatihan membuat

kerajinan tangan yang diolah dari sampah, memberi pelatihan tentang cara membuat kompos ataupun pelatihan menanam yang diajarkan secara khusus kepada anak-anak. Sementara untuk kelas orang dewasa diberi pelatihan membuat kerajinan serta pengkajian seputar lingkungan.

Terdapat dengan urgensi, hal yang paling diutamakan adalah proses regenerasi yakni dengan mempersiapkan anak-anak mereka secara matang untuk mampu merawat dan menjaga kelangsungan kawasan di masa yang akan datang sebagai tempat wisata dan juga sebagai tempat tinggal mereka, sehingga hal inilah yang lebih mendorong mereka melakukan upaya pemberdayaan SDM melalui pendidikan lingkungan yang diberikan.

c. Penelitian

Adapun aktivitas penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* lebih cenderung mengarah pada eksperimen melalui praktik pembuatan/pengolahan menjadi barang yang bermanfaat bagi kehidupan mereka ataupun yang memiliki nilai ekonomi di dalamnya dengan lebih memanfaatkan bahan yang berasal dari sumber lingkungan untuk kemudian dibuat/diolah. Melakukan eksperimen dirasa sangat penting dilakukan guna menata perubahan pola hidup yang lebih ramah terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumber yang ada seperti eksperimen pengelolaan dari kotoran kelelawar atau biasa disebut dengan Guano oleh masyarakat setempat menjadi pupuk untuk dikembangkan pada pertanian alami.

Terkait urgensi dari eksperimen yang dilakukan guna mendorong lahirnya pola hidup yang lebih ramah lingkungan, juga berfungsi sebagai nilai guna bagi kehidupan

masyarakat setempat dengan mampu meningkatkan hasil pertanian mereka. Bahkan dengan prinsip mereka mencipta untuk dikuasai bersama dalam mengembangkan sesuatu yang dihasilkan dapat menjadi sumber informasi ke masyarakat luas untuk dikembangkan.

d. Analisis Isu dan Advokasi Kebijakan Lingkungan

Secara singkat, analisis isu dan advokasi lingkungan dilakukan dengan upaya memperbaharui regulasi terkini untuk melakukan pembacaan dampak yang diberikan terhadap keberadaan kelompok masyarakat dan kawasan atas regulasi yang hadir, mendorong lahirnya regulasi untuk melindungi dan menjamin keberadaan kelompok masyarakat setempat dan kawasan, serta mendorong penolakan terhadap regulasi yang dianggap merugikan keberadaan kelompok masyarakat dan kawasan.

Terkait urgensi dari analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan lebih kepada bentuk perlindungan serta pertahanan diri bagi masyarakat setempat agar mereka tidak mudah untuk diperdaya oleh kepentingan dari luar yang mencoba merugikan mereka serta mendorong terjaminnya hak pengelolaan ekowisata di masyarakat serta keberadaan masyarakat di kawasan karst.

e. Produk atau Jasa yang dihasilkan

Adapun aktivitas pengembangan produk yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat lebih banyak terdapat pada kerajinan tangan yang diolah dari sampah serta dari sumber lingkungan di sekitar kawasan *Rammang-Rammang* seperti pembuatan termos, lampu hias, bingkai, tas dan alat sederhana lainnya dalam upaya meminimalisir penggunaan sampah plastik sekali pakai adapula usaha produk jajanan lokal yang dihasilkan oleh kelompok. Sementara untuk jasa yang dihasilkan lebih pada jasa pelayanan seperti jasa perahu dan pemandu. Adapun terkait dengan urgensi dari pengembangan produk dan jasa yang dihasilkan kelompok yakni dengan mendorong pemberdayaan ekonomi kelompok masyarakat serta mampu memberikan pendapatan bagi kelompok

atas produk dan jasa yang dihasilkan dalam bentuk iuran anggota kelompok perbulannya.

3. Pembahasan

Ditengah permasalahan menyempit nya ruang hidup, perjuangan dalam merebut dan mempertahankan ruang hidup senantiasa dilakukan, termasuk pada Gerakan Sosial Sadar Lingkungan oleh Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* yang berupaya memperbaiki kondisi lingkungan sekitar secara langsung melalui tindakan dan sikap masyarakatnya. Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* dapat dikatakan telah memenuhi aspek penekanan penting dari konsep gerakan sosial, hal ini dikarenakan gerakan tersebut berlangsung dalam tindakan kolektif masyarakat setempat secara terorganisir dengan pendirian kelompok sebagai suatu sarana atau alat bagi masyarakat setempat untuk menjalankan program-program berbasis lingkungan melalui usaha penyelamatan, pengembangan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mempertahankan konservasi kawasan sebagai bentuk kepedulian terhadap penyelamatan ruang hidup yang menjadi salah satu problem pokok dalam isu lingkungan sehingga lebih cenderung mengarah pada upaya pengendalian yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dari hasil penelitian, apabila dikaitkan ke dalam teori strukturasi Giddens, dapat dikatakan relevan dengan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*. Dalam teori strukturasi, Giddens meletakkan tiga konsep utama yaitu tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur, lebih khusus lagi hubungan antara agen dan struktur.

Struktur oleh Giddens direpresentasikan pada Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* yang terbentuk atas prakarsa dari masyarakat setempat untuk menjalankan aturan (*rules*) dalam mengelola tempat wisata dan sumber daya (*resources*) dalam merawat keberlangsungan kawasan karst sebagai tempat tinggal mereka dengan mendirikan kelompok sehingga praktik sosial dapat dilakukan ke dalam program berbasis lingkungan melalui peranan para agen yakni anggota dalam kelompok tersebut. Aturan yang dimaksud berasal dari kesepakatan yang terjalin di antara anggota kelompok terkait dengan jalannya tindakan-tindakan mereka. Sementara, sumber daya mengacu pada kapabilitas atau kecakapan di antara anggota untuk membuat sesuatu dapat terjadi sehingga dengan didirikannya kelompok, kedua hal tersebut dapat dijalankan melalui pelaksanaan yang terorganisasikan.

Sebelum adanya kelompok, awal mulanya masyarakat setempat dihadapkan pada aktivitas advokasi dan perlawanan yang dilakukan secara kolektif sebagai wujud penolakan atas masuknya perusahaan tambang di Kawasan *Rammang-Rammang* yang dianggap dapat mengancam keberadaan kawasan serta masyarakat setempat. Di tahap selanjutnya, sebagai bentuk pengembangan dari keberhasilan mengusir perusahaan tambang, masyarakat setempat mendorong kawasan sebagai tempat wisata untuk menyelamatkan kawasan. Sejalan dengan itu, demi menguatkan gerakan yang telah dibangun untuk mempertahankan kawasan, maka konsep pengembangan dilakukan dengan konsep ekowisata yang membenarkan adanya aktivitas konservasi terhadap kawasan sekaligus membenarkan kehadiran masyarakat di dalamnya. Kemudian, guna menjalankan konsep ekowisata, akhirnya dibentuk Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* untuk melaksanakan program-program berbasis lingkungan disamping kelompok berperan sebagai pengelola wisata yang

menangani kunjungan wisatawan. Sampai pada tahapan akhir, seiring dengan praktik-praktik sosial yang selama ini dijalankan dalam bentuk program serta pengelolaan membuat kelompok mendapatkan dukungan secara luas, hingga Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* dapat menjadi kelompok yang terlembagakan dengan adanya pengakuan dari pemerintah daerah setempat. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa dari aktivitas praktik sosial yang dilakukan oleh agen telah mampu mengubah struktur masyarakat setempat yang pada awalnya sebagai masyarakat tani yang belum terorganisasikan menjadi sebuah kelompok masyarakat ekowisata yang terorganisasikan secara mapan hingga kelompok tersebut terlembagakan. Seiring dengan perubahan struktur yang terjadi, agen kemudian menyesuaikan diri menjadi lebih terorganisasikan ke dalam struktur yang telah mereka bentuk dari praktik sosial secara dinamis.

Sementara itu, sistem oleh Giddens dianggap sebagai kondisi/situasi sosial termasuk struktur yang tercipta dari hasil praktik sosial yang dilakukan oleh agen untuk selanjutnya kembali dikembangkan ataupun diubah melalui praktik sosial agen. Apabila dihadapkan pada penelitian yang dilakukan, telah terdapat kondisi sosial yang tercipta termasuk terbentuknya struktur di kawasan *Rammang-Rammang* setelah menjadi tempat wisata, hal tersebut terjadi bukanlah tanpa sebab, melainkan berasal dari hasil praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat selaku agen, mulai dari perlawanan atas masuknya perusahaan tambang yang kemudian berhasil diusir oleh

masyarakat setempat, lalu mendorong kawasan agar dikembangkan sebagai tempat wisata, hal tersebut dilakukan sebagai upaya penyelamatan kawasan karst melihat potensinya yang terbilang memiliki nilai tawar tinggi untuk dikembangkan dari kegiatan wisata karena keberadaannya dikelilingi pegunungan karst beserta situs-situs kesejarahan yang ada didalamnya, sampai kemudian masyarakat setempat mendorong pengembangannya ke arah konsep ekowisata yang dimana membenarkan pengelolaan kepada masyarakat dan juga membenarkan hadirnya kegiatan konservasi terhadap kawasan. Dari hasil praktik-praktik sosial tersebut, dapat dikatakan telah mampu memproduksi kondisi sosial yang baru, dimana tidak hanya menjadikan agen sebagai masyarakat tani yang hidup dari aktivitas pertanian semata, melainkan juga telah menjadikan agen sebagai masyarakat ekowisata yang hidup dari kegiatan wisata.

Sedangkan dualitas struktur oleh Giddens dianggap sebagai suatu hubungan dialektika antara agen dan struktur dimana terjadi hubungan koheren didalamnya. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya harus dilihat sebagai hal yang menyatu dari sebuah sejarah, proses, dan persoalan dinamis. Melalui relasi dualitas inilah, masyarakat secara konstan dibentuk dalam proses strukturasi yang dilakukan terus-menerus melalui perulangan praktik sosial. Jika dihadapkan pada penelitian yang dimaksud merupakan hubungan dialektika antara agen dan struktur dalam hal ini anggota kelompok yang berperan selaku agen dan Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* yang berlaku sebagai struktur. Perlu ditekankan bahwa kelompok sebagai struktur yang telah dibentuk tersebut merupakan hasil dari praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam hal ini Anggota Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* yang sebelumnya sebagai masyarakat tani yang belum terorganisasikan.

Sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Giddens dalam melihat tiga gugus dari struktur akan kaitannya dengan penelitian ini ditemukan bahwa: *Pertama*, struktur penandaan (signifikasi) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana dalam hal ini Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* direpresentasikan sebagai struktur penandaan yang dimaknai oleh anggotanya sebagai identitas/unsur pemersatu dalam mengelola dan menjaga kawasan karst. *Kedua*, struktur penguasaan atau dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi) dalam hal ini Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* direpresentasikan sebagai struktur yang memiliki kuasa/dominasi atas kawasan karst dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata serta mengelolanya secara bersama merupakan bentuk dari dominasi yang mereka lakukan setelah berhasil mengusir perusahaan tambang di lingkungan mereka. *Ketiga*, struktur legitimasi yang menyangkut skemata peraturan normatif dalam hal ini Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* direpresentasikan sebagai struktur legitimasi yang mendapat pengakuan dari pemerintah daerah maupun pemerintah desa atas usaha yang mereka lakukan dalam merintis, mengembangkan serta mengelola kawasan karst *Rammang-Rammang* sebagai destinasi wisata hingga menjadi cukup populer di masyarakat secara luas.

Dengan demikian, dalam teori strukturasinya, Giddens yang mengemukakan bahwa agen dapat dilihat sebagai peran individu perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam arus kontinu

tindakan melalui praktik sosial untuk mengubah situasi, dapat dikatakan relevan dengan peranan yang telah dilakukan Kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* dalam kurun waktu 2007 hingga sekarang ini, dimana mereka mampu mengubah situasi terancamnya lingkungan dari aktivitas perusahaan tambang yang ingin mengeksploitasi karst di kawasan *Rammang-Rammang* dengan menjadikan kawasan sebagai tempat wisata yang berkonsep ekowisata untuk menyelamatkan keberadaan kawasan dari ancaman kerusakan lingkungan serta menjamin keberadaan masyarakat setempat didalamnya guna merawat konservasi kawasan agar tetap terjaga. Lebih lanjut, setelah dilembagakannya kelompok, saat ini Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* diwujudkan ke dalam program-program pelaksanaan berbasis lingkungan melalui pelbagai bentuk gerakan yang sedang dilakukan maupun dikembangkan seperti perbaikan lingkungan fisik, pendidikan lingkungan, aktivitas penelitian eksperimen, analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan, serta dari produk serta jasa yang mampu dihasilkan guna merawat kelangsungan kawasan sekaligus memberdayakan masyarakat setempat dengan prinsip pengelolaan “Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Lingkungan”.

KESIMPULAN

1. Proses Pembentukan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* merupakan serangkaian tahapan terjadinya gerakan sosial pada masyarakat ekowisata *Rammang-Rammang* yang terbagi atas empat tahapan, yakni: (1) Tahap Kemunculan Bermula dari Penolakan dan Perlawanan atas Tambang; (2) Tahap Penguatan dengan Memilih Wisata untuk Menyelamatkan Kawasan dan Menggunakan Ekowisata untuk Menjamin Pengelolaan Masyarakat; (3) Tahap Pengorganisasian dengan Membentuk Kelompok untuk

Menjalankan Konsep Ekowisata dan Mengelola Wisata Secara Bersama; (4) Tahap Pelembagaan dengan Melembagakan Kelompok untuk Melakukan Pemberdayaan Masyarakat dan Merawat Kelangsungan Kawasan.

2. Bentuk Gerakan yang dilakukan dalam Gerakan Sosial Sadar Lingkungan Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* merupakan serangkaian upaya aktivitas yang dilakukan dalam usaha menjaga dan merawat keberlangsungan lingkungan, yang terbagi atas lima bentuk gerakan, yaitu: (1) Perbaikan lingkungan fisik, mencakup penghijauan lingkungan, aksi bersih sungai, penyediaan sarana kebersihan, pendirian warung sampah dan program diet sampah plastik; (2) Pendidikan lingkungan, mencakup kampanye lingkungan, kelas edukasi lingkungan dan kelas pelatihan lingkungan; (3) Penelitian, lebih mengarah kepada jenis eksperimen seperti pengolahan kotoran kelelawar (*Guano*) menjadi pupuk untuk dikembangkan pada pertanian alami; (4) Analisis isu dan advokasi kebijakan lingkungan, mencakup aktivitas pembaharuan regulasi, mendorong penerbitan regulasi, serta mendorong pencabutan regulasi; (5) Produk dan jasa, mencakup produk yang dihasilkan dari program berdaya pulih, produk jajanan lokal serta jasa yang dihasilkan melalui layanan perahu dan pemandu.

IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai Gerakan Sosial Sadar Lingkungan pada masyarakat ekowisata *Rammang-Rammang*, yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan gerakan sadar lingkungan bagi masyarakat setempat diawali dengan melakukan penolakan

dan perlawanan atas kehadiran perusahaan tambang di lingkungan tempat tinggal mereka serta semakin menguat dengan dijalankannya konsep ekowisata yang menjamin keberadaan masyarakat dalam mengelola dan melakukan aktivitas konservasi terhadap kawasan melalui pelbagai bentuk gerakan yang dilaksanakan, disamping juga berperan sebagai tempat wisata yang menopang perekonomian masyarakat setempat setelah berhasil mengusir perusahaan tambang dari kawasan karst *Rammang-Rammang* hingga mampu berperan mandiri dalam mengelola ekowisata melalui pembentukan kelompok Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang* dengan menggunakan prinsip pengelolaan “Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Lingkungan”. Sementara itu, dari bentuk gerakan yang dilakukan melalui kelompok yang terbentuk diwujudkan dalam program berbasis lingkungan dengan pelaksanaan yang dilangsungkan secara kolektif. Adapun bentuk gerakan yang dilakukan bertujuan untuk memulihkan proses konservasi terhadap kawasan dengan menangani dan meminimalisir potensi ancaman kerusakan lingkungan, meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk jangka panjang, mendorong lahirnya pola hidup yang lebih ramah lingkungan, mendorong terjaminnya pengelolaan ekowisata di masyarakat dengan melindungi keberadaan masyarakat di kawasan karst, dan mendorong pemberdayaan ekonomi kelompok masyarakat dari produk dan jasa yang dihasilkan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagai peneliti adapun beberapa saran yang kiranya dapat menjadi gambaran terkait dengan penelitian:

1. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian dapat memberikan gambaran serta nilai positif, memperluas wawasan pengetahuan dan informasi sesuai dengan judul penelitian ini.
2. Bagi Masyarakat Ekowisata *Rammang-Rammang*, kiranya dapat lebih

menguatkan Gerakan Sosial Sadar Lingkungan yang telah dibangun sehingga lebih memperkokoh kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi ancaman kerusakan lingkungan terhadap kelangsungan konservasi kawasan ditengah pengaruh besar dari negara dan pasar

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2019. *Sulawesi Selatan dalam angka 2019*. Makassar: Author.
- Giddens, A. 1984. *The constitution of society: outline of the theory of structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Giddens, A. 2010. *Teori strukturasi: dasar-dasar pembentukan struktur sosial manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irianto, E.S., & Jurdi, S. 2005. *Politik perpajakan: membangun demokrasi negara*. Yogyakarta: UII Press.
- Ivonilia. 2009. *Gerakan 3R dalam pengelolaan sampah di Jepang sebagai praktik sosial: analisis dari teori strukturasi Giddens*. Depok: FIB-UI
- Priyono, B.H. 2002. *Anthony giddens: suatu pengantar*. Jakarta: KPG.
- Raharjo, S.T. 2013. *Relasi dinamis antara perusahaan dengan masyarakat lokal: kajian mengenai kegiatan tanggung jawab sosial industri geothermal kepada masyarakat lokal*. Bandung: Unpad Press.
- Schusler, T., & Krasny M.E. 2010. Environmental action as context for youth development. *The Journal of Environmental Education*, 41 (4), 208-223.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko. 2006. *Gerakan sosial baru di indonesia: reportoar gerakan*
-

-
- petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, 1-34.
- Suwena, I.K., & Widyatmaja I.G.N. 2017. *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Zuriah, N. 2009. *Metodologi penelitian sosial pendidikan teori-aplikasi*.
-